

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU**

(Skripsi)

Oleh

APRISKA MARGANINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU

Oleh

APRISKA MARGANINGSIH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru, pada mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *Non-Equivalen Control Grup Desain*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang menggunakan soal pilihan jamak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Independen Sampel t-test* dengan bantuan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis melalui *Independen Sampel t-test* diperoleh nilai sig *2-tailed* kurang dari taraf signifikansi sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, atau terdapat pengaruh yang signifikansi pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci: *Examples non examples*, hasil belajar, IPS.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU**

Oleh

APRISKA MARGANINGSIH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS
IV SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU**

Nama Mahasiswa : **Apriska Marganingsih**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053020

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004

Dosen Pembimbing II

Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

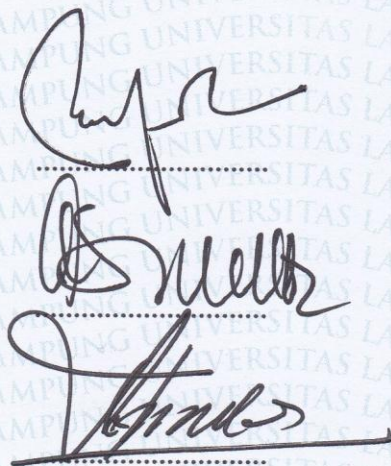
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Rapani, M.Pd.

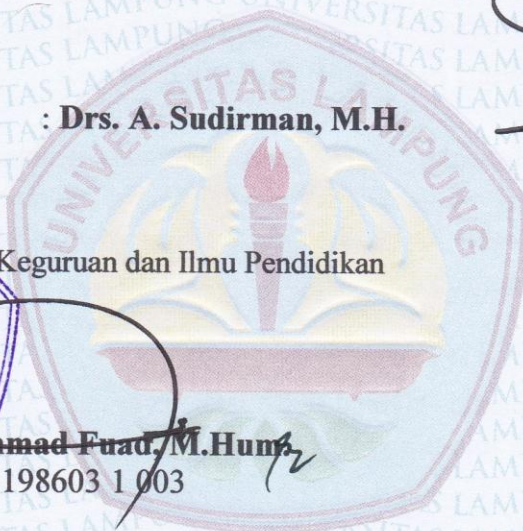
Sekretaris : Dra. Asmaul Khair, M.Pd.

Penguji Utama : Drs. A. Sudirman, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Mei 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriska Marganingsih
NPM : 1313053020
Program Studi : S 1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Juni 2017

Yang membuat Pernyataan



Apriska Marganingsih
NPM 1313053020

RIWAYAT HIDUP



Peneliti yang bernama Apriska Marganingsih dilahirkan di Tiyuh Kartaraharja, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada hari Selasa, 26 April 1995. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Saman Edi Yonatan dengan Ibu Sarti.

Pendidikan formal peneliti diawali di SD Negeri 2 Kartaraharja pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Marga Kencana pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA PGRI 1 Tumijajar pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

*Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses,
tapi jadilah seorang yang bernilai.
(Albert Einstein)*

*Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada
pengertianmu sendiri.
(Amsal 3:5)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan kemurahan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini kepada

Ayahanda Saman Edi Yonatan dan Ibundaku Sarti yang kusayangi. Terimakasih untuk setiap dukungan, kasih sayang dan keringat pengorbanan yang engkau berikan. Terimakasih selalu menyebut namaku dalam setiap doa-doa yang engkau haturkan kepada sang pencipta untuk kebaikan, keberhasilan masa depanku.

Terimakasih kakak kandungku Novi Yuliana Sari dan Wulan Agung, S.Th., kakak iparku Sudarto, terimakasih untuk semua dukungan dan bantuan yang diberikan demi kelancaran studiku, keponakan tecinta Revanius Davi Putrama dan Marcell Davi Dwiputra yang memberikan keceriaan dan suasana baru serta orang-orang luar biasa yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasinya, saya ucapkan terimakasih.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala limpahan rahmat, kasih, dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru.”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.

5. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd, Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan dukungan serta memajukan kampus B FKIP Unila.
6. Bapak Drs. Rapani, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat serta motivasi-motivasinya untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Dra. Asmaul Khair, M. Pd. Dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H. Dosen pembahas yang telah memberikan motivasi dan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan S1 PGSD Kampus B FKIP, yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Ibu Supiati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Kampung Baru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Linawati, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
12. Ibu Anarita, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
13. Siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan: Eka Wulandari, Desi Tri Anugrah, Mia Merlyana, Eka Nopiana, Eni Mufida, Ayu Saputri, Deniq Hudawati, Vivi

Apriliani, Dwi Reni Okta Riani yang telah membantu dan memberi semangat, motivasi serta kegembiraan kepada peneliti.

15. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2013, terutama keluarga besar kelas A yang telah membantu dan memberi semangat kepada peneliti.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, Juni 2017
Yang membuat pernyataan

Apriska Marganingsih
1313053020

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	8
1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	8
a. Pengertian IPS	8
b. Tujuan IPS di SD	9
2. Belajar dan Pembelajaran	11
a. Pengertian belajar	11
b. Pengertian Hasil Belajar	12
c. Hakikat Pembelajaran	13
3. Model pembelajaran	15
4. Model Pembelajaran Kooperatif	16
a. Hakikat Pembelajaran Kooperatif	16
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	17
c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	19
d. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif	20
e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	22
f. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif	22
5. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i>	23
a. Pengertian <i>Examples Non Examples</i>	23
b. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i>	24

c. Kelebihan dan Kekurangan <i>Examples Non Examples</i>	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Hipotesis Penelitian.....	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Waktu Penelitian	33
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
1. Variabel Penelitian	33
2. Definisi Operasional Variabel	34
D. Populasi dan Sampel	35
1. Populasi Penelitian	35
2. Sampel Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Teknik Tes	37
F. Instrumen Penelitian.....	39
1. Uji Coba Instrumen	39
2. Uji Validitas.....	39
3. Uji Reliabilitas.....	41
G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	42
1. Analisis Data Hasil Belajar dan Kinerja Guru	42
2. Uji Prasyarat	44
3. Uji Hipotesis	46
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	48
1. Visi dan Misi	48
2. Sarana dan Prasarana.....	49
3. Keadaan Tenaga Pendidik	49
B. Pelaksanaan Penelitian	50
1. Persiapan Penelitian.....	50
2. Pelaksanaan Penelitian	50
3. Uji Instrumen Penelitian.....	51
a. Validitas	51
b. Reliabilitas	52
4. Pengambilan Data Penelitian.....	52
C. Deskripsi Data Penelitian	52
D. Analisis Data Penelitian dan Kinerja Guru	53
E. Uji Prasyarat Analisis Data	58
1. Uji Normalitas	58
2. Uji Homogenitas.....	60

	Halaman
3. Pengujian Hipotesis	61
F. Pembahasan	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai <i>MID</i> Semester Kelas IV	4
2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	22
3. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar IPS	38
4. Kriteria Tingkat Reliabilitas	42
5. Kategori Ketuntasan Belajar Kognitif Siswa.....	43
6. Rubrik Penskoran Kegiatan Mengajar Guru.....	43
7. Katagori Penilaian Kinerja Guru	44
8. Data Tenaga Pendidik SD Negeri 2 Kampung Baru	49
9. Analisis Tes Uji Instrumen	51
10. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	53
11. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	54
12. Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	56
13. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	58
14. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	59
15. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	59
16. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	60
17. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	61
18. Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	61
19. Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kontrol	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel	29
2. Desain <i>Non-Equivalent Control Group Design</i>	32
3. Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Berdasarkan KKM.	54
4. Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Berdasarkan KKM	55
5. Nilai Rata <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	56
6. Nilai Kinerja Guru	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	71
2. Surat Keterangan	72
3. Surat Izin Penelitian.....	73
4. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	74
5. Surat Izin Penelitian.....	75
6. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas Eksperimen	76
7. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas Kontrol	77
8. Surat Keterangan Penelitian	78
9. Data Nilai <i>Mid</i> Semester Kelas IV A/B SD Negeri 2 Kampung Baru	79
10. Pemetaan SK dan KD	81
11. Silabus	83
12. RPP Model Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i>	85
13. RPP Metode Ceramah	91
14. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen	97
15. Soal Uji Instrumen.....	98
16. Kunci Jawaban Instrumen	105
17. Hasil Validitas Instrumen Tes	106
18. Hasil Reliabilitas Instrumen Tes.....	109

Halaman

19. Format Kisi-Kisi Soal	111
20. Soal <i>Pretest Posttest</i>	112
21. Kunci Jawaban Soal.....	115
22. Hasil <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	116
23. Nilai Siswa Kelas IVA dan IVB.....	132
24. Instrumen Penilaian Kinerja Guru	134
25. Tabel Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen (IVB)	138
26. Tabel Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol (IVA).....	139
27. Tabel Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen (IVB).....	140
28. Tabel Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol (IVA)	141
29. Tabel Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	142
30. Tabel Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	144
31. Tabel Uji Hipotesis	146
32. Dokumentasi	147

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta potensi dirinya.

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tim Penyusun, 2009: 1).

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, sikap, keterampilan dan aspek-aspek keterampilan lainnya. Pendidikan dapat dijadikan pandangan untuk menentukan kualitas kemampuan sumber daya manusia, mampu memperkuat daya saing baik dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan, dan pengendalian diri.

Kosasih & Sumarna (2013: 3) mengemukakan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam suatu kehidupan berbangsa dan menjadi media strategis dalam memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui jalur pendidikan baik formal (pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi) maupun non formal, pemerintah bertekad untuk membekali masyarakat (siswa) sehingga mampu hidup layak sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang (siswa) yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita. Pendidikan juga diharapkan dapat membantu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan, karena pendidikan memotivasi seseorang (siswa) untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPS dimaksudkan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang bukan hanya mengenal sejarah bangsa dan negara, akan tetapi belajar IPS juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan membentuk pribadi yang memiliki rasa cinta pada tanah air dan bangsanya serta mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sosialnya.

Pandangan siswa mengenai pembelajaran IPS ialah suatu pembelajaran yang sangat membosankan. Permasalahan ini muncul di kelas saat melakukan proses pembelajaran dimana guru masih memfokuskan cara mengajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Cara mengajar yang memfokuskan pada metode ceramah berakibat pada pasif dan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengajar dan dapat menggunakan model pembelajaran lainnya. Guru juga dapat mengkolaborasikan metode ceramah dengan model pembelajaran lainnya

agar pembelajaran lebih bervariasi, karena cara mengajar yang memfokuskan pada metode ceramah saja sudah tidak efektif lagi diterapkan pada saat ini. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat, perlu adanya variasi dalam penggunaan model atau metode sehingga tujuan dari pelajaran IPS dapat tercapai dengan baik.

Cara untuk membangkitkan keaktifan siswa, guru harus memiliki cara jitu dalam mengatasi masalah siswa di dalam kelas. Banyaknya model pembelajaran dan metode serta media pembelajaran yang saat ini dapat digunakan oleh guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran IPS. Model pembelajaran inovatif ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, karena pada dasarnya model pembelajaran yang inovatif ini dipandang lebih baik dari metode ceramah yang bersifat guru sentris. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif, siswa dilatih untuk mandiri dan berpikir sehingga siswa dapat memacu dirinya untuk berkembang. Penerapan model pembelajaran inovatif dan penggunaan media pembelajaran ini siswa tidak lagi memandang pelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 21 November 2016 diperoleh informasi di SD Negeri 2 Kampung Baru menggunakan kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mulyasa dalam (Chamisijatin, dkk, 2009: 6.6) pemberlakuan kebijakan KTSP

bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Diperoleh juga informasi bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV semester ganjil tahun 2016/2017 masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Nilai *Mid Semester* IPS Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru

Kelas	Ket	KKM	Jumlah siswa	Rata-rata Nilai Kelas	Tuntas		Belum Tuntas	
					Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
Kontrol	IVA	65	22	68,13	8	36,40 %	14	63,60 %
Eksperimen	IVB	65	22	65,86	7	31,80 %	15	68,20 %

Sumber: Dokumentasi guru kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV A dan B telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun dilihat dari hasil ketuntasan siswa masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika 75% siswa mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Nilai ketuntasan pada kelas IVA yaitu sebanyak 8 siswa yaitu sebesar 36,40% dan kelas IVB sebanyak 7 siswa sebesar 31,80%, sedangkan siswa pada kelas IVA yang belum mencapai KKM 14 siswa sebesar 63,60% dan kelas IVB sebanyak 15 siswa sebesar 68,20%, pada mata pelajaran IPS. Data lengkap dapat di lihat pada lampiran 9 halaman 78-79. Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan diatas sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Kurniasih & Sani (2016: 32) *examples non examples* merupakan suatu langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat mengaktifkan siswa serta menjadikan siswa tidak bosan untuk belajar IPS sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kondisi pembelajaran yang ada saat ini :

1. Kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran yang inovatif.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Model pembelajaran dalam kelas sering kali monoton dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga membuat hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar IPS rendah.
4. Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang cenderung membosankan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah yakni, apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan kependidikan tentang pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Selain itu, dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut.

1. Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih yang berguna dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS siswa dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

2. Guru

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan referensi dan wawasan baru bagi guru dalam mengajar pada pembelajaran IPS.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang penting dalam kegiatan belajar mengajar serta mengetahui hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
4. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji segala aspek sosial yang ada dalam masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran sosial yang sangat penting untuk diajarkan, dengan pembelajaran IPS maka siswa akan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat. Supriatna, dkk (2007: 5) IPS adalah ilmu yang dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. IPS menurut Akbar, dkk (2010: 77). merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SMP, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial

Jarolimek dalam (Susanto 2013: 141) bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat, di mana masyarakat tinggal. Sapriya (2007: 1) pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai

cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek sosial. IPS juga menjadikan manusia yang berbudaya dan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat.

b. Tujuan IPS di SD

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Trianto (2011: 174) tujuan IPS di SD adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara umum tujuan pendidikan IPS di SD, menurut Susanto (2014: 31) untuk membekali siswa dalam bidang pengetahuan sosial. Adapun secara khusus tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

5. Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

IPS memiliki tujuan penting bagi siswa, yaitu sebagai dasar untuk memiliki keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Tujuan IPS menurut Permendiknas (2006: 582) sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global

Hasan dalam (Supriatna, dkk 2007: 5) ada tiga kategori dari tujuan IPS, yaitu:

Pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan utama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan yang kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah mendidik siswa agar cakap intelektual, menjadi warga negara yang baik dan demokratis, serta memiliki keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Cara merealisasikan tujuan tersebut,

proses pembelajaran IPS meliputi aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotor), dan aspek sikap (afektif).

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Komalasari (2010: 2) belajar merupakan suatu proses perubahan dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Gagne dalam (Komalasari 2010: 2) belajar adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Susanto (2013: 4) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang memiliki perubahan perilaku yang relatif tetap baik berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Hamdani (2011: 21) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Slameto (2013: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kosasih & Sumarna (2013:10) menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses latihan serta interaksi dengan lingkungannya, upaya melakukan perubahan dalam dirinya secara menyeluruh baik berupa pengalaman, sikap maupun perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan dalam bentuk serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu. Belajar dilakukan secara sadar dan memerlukan waktu untuk memperoleh suatu konsep pemahaman atau pengetahuan baru.

b. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hamalik dalam (Kosasih & Sumarna 2013: 38) hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Suprijono (2009: 5) hasil belajar merupakan pola-

pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Uno (2011: 213) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya, hasil belajar memiliki beberapa ranah atau katagori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sudjana (2009: 3) mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Sukmadinata (2007: 102) berpendapat bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang atau siswa yang telah belajar. Hasil belajar yang diperoleh yaitu, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.

c. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kosasih & Sumarna (2013: 22) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang

berlangsung antara berbagai faktor (*multiple factors*) ataupun komponen; guru, siswa (peserta didik), kurikulum, metode, sarana, dan media serta komponen lainnya yang diperlukan.

Susanto (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar, dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata Belajar dan Mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Komalasari (2010: 3) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Chamisijatn, dkk (2009: 7.25) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria, sebagai berikut.

1. Menyediakan situasi/kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
2. Mendefinisikan perilaku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan diamati.
3. Menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama di pulau Jawa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran yang direncanakan atau didesain untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan aktivitas pelaksanaannya dilakukan oleh guru dan siswa.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Trianto (2011: 51) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Joyce dan Well dalam (Trianto (2011: 53) menjelaskan model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program. Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif penyelenggaraan pembelajaran IPS di SD, menurut Suprijono (2011: 76) model pembelajaran dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran langsung (*direct instructio*) dikenal dengan sebutan *active learning*.
- b) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).
- c) Model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terdiri dari perencanaan kurikulum, dan yang menggambarkan kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satunya yaitu model kooperatif (*cooperative learning*) yang pada saat ini banyak digunakan dalam pembelajaran. Slavin dalam (Isjoni 2007: 1) mengemukakan, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana kelompok belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Maulana (2013: 75) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan bersama-sama sesama siswa dengan tujuan membentuk tanggung jawab bersama. Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Kosasih & Sumarna (2013: 119) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya dalam (Hamdani 2011: 30) merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Roger dkk. dalam (Huda 2013: 29) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, yang anggotanya lebih dari dua orang dan memiliki karakter yang berbeda. Pembelajaran kooperatif memiliki anggota kelompok 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang perlu diketahui agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Isjoni (2007: 21) tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara

saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pada dasarnya model kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum

Ibrahim, Et, Al dalam (Kosasih & Sumarna 2013: 122), yaitu:

a) Hasil belajar akademik

Dalam kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Widyantini (2006: 4) adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Isjoni (2013: 40) tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

Stahl dalam (Isjoni 2013: 24) mengemukakan, melalui model kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan keberhasilan individu yang dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pada hakikatnya kooperatif sama dengan kerja kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan kooperatif. Bennet dalam (Isjoni 2007: 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

- a) *Positif interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok.
- b) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya.
- d) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- e) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif di kelas ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan perlu diupayakan oleh para pengajar. Kosasih & Sumarna (2013: 123) konsep tersebut meliputi.

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- b. Penerimaan menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- c. Ketergantungan yang bersifat positif.
- d. Interaktif yang bersifat terbuka.
- e. Tanggung jawab individu.
- f. Kelompok bersifat heterogen.
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- h. Tindak lanjut (*follow up*).
- i. Kepuasan dalam belajar.

Masitoh (2009: 233) karakteristik kooperatif (*cooperative learning*)

diantaranya:

1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik kooperatif lebih menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok. Model kooperatif menerapkan dimana dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, tidak hanya pada bidang akademis namun pada sikap individu dalam kelompok tersebut.

d. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui oleh seorang pengajar sebagai acuan dalam pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, menurut Fathurrohman (2015: 52) adalah sebagai berikut.

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, baik kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Sugiyanto (2009: 40). Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif adalah (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Arends dalam (Trianto 2010: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berarti kepada kelompok dari pada individu.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibid dalam (Hamdani 2011: 31) adalah.

1. Setiap anggota memiliki peran;
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa dalam bekerja kelompok untuk menuntaskan materi belajar. Kelompok dibentuk dari kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan memiliki keanekaragaman.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Guru wajib memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif. Ibrahim, dkk dalam (Trianto 2010: 66) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki tipe antara lain: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Team Game Turnamen (TGT)*, *Number Heads Together (NHT)*, *Picture and Picture, Make A Match*, *Think Pair Share (TPS)*, *Examples Non Examples*, *Role*

Playing, Group Investigation. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples*

a. Pengertian *Examples non Examples*

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini merupakan salah satu pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu.

Pembelajaran *examples non examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk membantu guru dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Melalui media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model pembelajaran tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Kurniasih & Sani (2016: 32)

examples non examples merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan sebuah konsep.

Huda (2013: 213) *examples non examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh gambar.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Examples Non Examples*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tipe *examples non example*, Huda (2013: 235) dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
6. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

Kurniasih & Sani (2016: 34) berpendapat bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe *examples non examples* sebagai berikut.

1. Persiapan guru untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan.
2. Gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan media OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster, yang ditempel di papan tulis.
3. Setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari, menganalisa gambar yang sudah ada.
4. Pendapat siswa dapat diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).
5. Dari komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Maulana (2013: 99) ada tujuh langkah dalam pembelajaran *examples non examples* sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar-gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari hasil komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti mengacu pada pendapat Huda (2013: 235) yaitu langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* terdiri dari delapan langkah. Langkah-langkah ini dipilih karena peneliti menganggap yang paling lengkap dari mulai persiapan hingga memberi kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Examples non Examples*

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu seorang guru ataupun pengajar harus mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan.

Huda (2013: 236) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini adalah: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sementara itu kekurangan dari *examples non examples* ini ialah tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.

Kurniasih & Sani (2016: 33) kelebihan dan kekurangan *examples non examples* sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a) Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap.
- b) Model ini mengantarkan siswa agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada.
- c) Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar, gambar pertama adalah contoh sedangkan lainnya tidak.
- d) Model ini akan membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- e) Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar.
- f) Dan yang lebih penting dari semua itu, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.

2. Kekurangan

- a. Kekurangan model pembelajaran ini adalah keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang lama, jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Antika

Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1B SDN 1 Metro Utara Kota Metro. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe examples non examples* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IB SDN 1 Metro Utara. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 64,03 dengan katagori “cukup”, meningkat sebesar 9,19 menjadi 73,23 dengan katagori “baik” pada siklus II, kemudian meningkat kembali sebesar 2,74 menjadi 75,97 dengan katagori “baik” pada siklus III. Rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 68,67 dengan katagori “baik” meningkat sebesar 4,80 menjadi 73,74 dengan katagori “baik” pada siklus II, kemudian meningkat kembali sebesar 2,26 menjadi 75,73 dengan katagori “baik” pada siklus III.

2. Syafrudin

Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Example Non-Example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IVB SD Negeri 01 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas siswa siklus I 64,39 (katagori cukup), siklus II 67,63 (katagori aktif), dan siklus III 75,21 (katagori aktif). Ketuntasan hasil belajar siswa

terdiri dari tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Nilai rata-rata afektif siswa siklus I 65,5 (katagori cukup), Siklus II 71,53 (katagori baik), dan siklus III 75,5 (katagori baik). Presentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa siklus I 62,49% (katagori cukup), siklus II 83,92% (katagori sangat baik), dan siklus III 94,63% (katagori sangat baik). Nilai rata-rata psikomotor siswa siklus I 66,54 (katagori baik), siklus II 74,51 (katagori baik), dan siklus III 83,92 (katagori sangat baik).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sekaran dalam (Sugiyono 2016: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Usman & Setiady Akbar (2006: 33) kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita.

Seperti yang telah diungkapkan peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Metode dalam pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah. Pembelajaran yang menggunakan ceramah masih berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan siswa untuk aktif sehingga dalam proses pembelajaran kurang efektif, selain itu guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi secara maksimal. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang aktif dan cenderung merasa bosan yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran

kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran. Penggunaan model kooperatif tipe *examples non examples* pada pembelajaran siswa diberikan contoh gambar yang sesuai dengan materi yang disampaikan, lalu siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mendeskripsikan hasil diskusinya kemudian dipresentasikan, guru dapat menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi, sehingga pembelajaran lebih bervariasi. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples*

Y = Hasil Belajar IPS Siswa

→ = Pengaruh

(Adaptasi dari Sugiyono 2016 :105)

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung membuat siswa lebih aktif serta membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya tentang materi pelajaran IPS, sehingga pembelajaran di kelas lebih bervariasi yang menjadikan siswa merasa tidak bosan belajar IPS. Melalui proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif dan penyampaian materi lebih bervariasi akan membuat siswa tidak merasa bosan, sehingga memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah disajikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

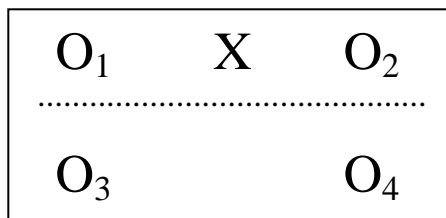
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen pada umumnya dilakukan pada situasi laboratoris terutama pada penelitian dasar (*pure research*). Akan tetapi sesuai dengan perkembangannya, untuk meneliti gejala-gejala tingkah laku tertentu dalam kehidupan sosial, metode penelitian ini pun banyak dilakukan di lapangan. Sugiyono (2016: 107) menyatakan bahwa penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sanjaya (2013: 87) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan pada kondisi tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* (X) terhadap (Y) hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan desain *non equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Pada

desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*. Sugiyono (2016: 116) bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain *Non-Equivalent Control Group Design*

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan model kooperatif tipe *examples non examples*

Pretest sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan (O_4 , O_2). Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai O_2-O_1 dan O_4-O_3 .

Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya yaitu:

$$O_2-O_1 = Y_1$$

$$O_4-O_3 = Y_2$$

Keterangan:

Y_1 = hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Y_2 = hasil belajar siswa yang tidak mendapat perlakuan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kampung Baru Jl. Bumi Manti III Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. SD Negeri 2 Kampung Baru merupakan SD yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan observasi pada tanggal 21 November 2016, dilanjutkan pembuatan instrumen yang dilaksanakan pada bulan Desember 2016 dengan tujuan untuk mengumpulkan data guna melengkapi pembuatan skripsi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16-18 Februari tahun pelajaran 2016/2017.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Siregar (2013: 10) variabel merupakan konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi angka (kuantitatif) atau juga dapat diartikan variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2016: 61) ada 2 yaitu:

- a. *Variable independent* ini sering disebut variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada

penelitian ini adalah model kooperatif tipe *examples non examples*, biasanya dilambangkan dengan variabel (X).

b. *Variable dependent* ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, biasanya dilambangkan dengan variabel (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian dan memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a. Variabel (X)

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa yang diberikan contoh-contoh gambar yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam kelompok tersebut siswa diberi tugas berdiskusi dengan kelompok untuk menganalisis gambar yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.

b. Variabel (Y)

Hasil belajar merupakan salah satu dari proses pembelajaran meliputi kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Nilai yang diperoleh siswa dalam ranah kognitif didapat setelah mengikuti tes pada akhir pembelajaran.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat. Sugiyono (2016: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2013: 173) populasi adalah seluruh subjek penelitian. Bungin dalam (Siregar 2013: 30) populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Sundayana (2015: 15) populasi didefinisikan sebagai subjek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang

lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru dengan jumlah 44 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA yang berjumlah 22 siswa dan IVB berjumlah 22 siswa.

2. Sampel Penelitian

Penelitian pada dasarnya harus memiliki sampel. Sugiyono (2016: 118) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2016: 122) teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil yaitu *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel. Peneliti memilih *sampling* jenuh karena peneliti menggunakan dua kelas untuk dijadikan penelitian. Kelas pertama yakni kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dan kelas kedua yakni kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Oleh karena itu peneliti memilih *sampling* jenuh atau menjadikan seluruh populasi sebagai sampel agar dapat melihat pengaruh perbedaan antara kelas yang mendapat perlakuan dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan.

Dari populasi 44 siswa peneliti mengambil sampel penelitian, yaitu, kelas IVA yang berjumlah 22 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, sedangkan kelas IVB yang berjumlah 22 siswa dijadikan kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *examples non example*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sugiyono (2016: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu.

1. Teknik Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Teknik ini untuk mengukur kemampuan hasil belajar (kognitif) subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran IPS. Jumlah soal yang akan diuji cobakan, yaitu 45 butir soal formatif yang menggunakan ranah kognitif, pengetahuan (C.1) berjumlah 25 butir soal dan pemahaman (C.2) berjumlah 20 butir soal. Untuk menjamin bahwa instrumen tes yang akan digunakan baik, maka tes yang akan digunakan mengikuti langkah-langkah penyusunan soal, yaitu: penyusunan kisi-kisi, uji coba instrumen, uji validitas dan uji realibilitas. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar IPS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah	Nomor Butir
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya	1. Menjelaskan arti sumber daya alam	C2	24, 27, 28, 32, 35, 38, 43
		2. Membedakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui	C2	3, 4, 11, 26, 31, 33
		3. Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di daerah tempat tinggalnya	C1	16, 17, 18, 22, 23, 25, 29, 34, 37, 8, 44
		4. Menunjukkan tempat kegiatan ekonomi yang ada di daerahnya	C1	5, 7, 14, 15, 19, 20, 21, 30, 36, 39, 41, 42
		5. Menjelaskan manfaat sumber daya alam yang ada di daerah	C2	1,2,6, 9, 10,12, 13,45,40

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2008: 101). Peneliti menggunakan instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dan untuk mendapatkan hasil belajar kognitif siswa. Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Cara yang harus dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen tes yang digunakan baik, maka tes yang digunakan mengikuti langkah-langkah penyusunan soal, yaitu: penyusunan kisi-kisi, uji coba instrumen, uji validitas, uji reliabilitas.

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen tes ini sebelum diberikan kepada subyek penelitian terlebih dahulu diuji cobakan pada subyek di luar subyek penelitian untuk memperoleh instrumen yang valid. Untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tes uji ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 3 Kampung Baru karena di SD tersebut memakai kurikulum yang sama, yaitu KTSP.

2. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sundayana (2015: 59) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Sanjaya (2014: 254) mengemukakan validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan ialah validitas isi (*content validity*), yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan kurikulum yang hendak diukur. Sanjaya (2014: 254) berpendapat bahwa untuk mendapatkan instrumen yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c) Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru mitra untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus kolerasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Office Exel*, dimana angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dengan rumus sebagai berikut (Kasmadi, 2014: 157).

$$\text{Kolerasi: } r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} = Koefesien korelasi *point biserial*.
 Mp = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi.
 Mt = Mean skor total.
 St = Simpangan baku.
 P = Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut.
 Q = 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut).

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid atau *drop out*.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 221). Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka jika diambil beberapa kali hasilnya akan tetap sama. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung pada skala yang digunakan. Penelitian ini menggunakan rumus K-R20, dengan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$).

$\sum pq$ = Jumlah perkalian antara p dan q .

n = Banyaknya/jumlah item.

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

(adopsi dari Arikunto, 2012:115)

Penelitian ini perhitungan reliabilitas tes dibantu program *Microsoft Office Excel*. Kriteria tingkat reliabilitas menurut Arikunto (2006: 276) adalah sebagai berikut.

Table 4. Kriteria Tingkat Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,80-1,000	Sangat kuat
2	0,60-0,799	Kuat
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,20-0,399	Rendah
5	0,00-0,199	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus menurut Meltzer dalam (Khasanah 2014: 39) sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan katagori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq N - \text{gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N - \text{gain} \leq 0,7$

Rendah : $N - \text{gain}$

Kemudian *gain score* tersebut dianalisis menggunakan *t test*.

1. Analisis Data Hasil Belajar dan Kinerja Guru

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa secara Individu

$$\text{Rumus: } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Skor yang diharapkan

N : Skor maksimum dari test

100 : Bilangan tetap

(Adaptasi dari Purwanto, 2008: 102).

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\text{Rumus: } X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$: Banyaknya siswa

(Adaptasi dari Sudjana, 2009: 109)

c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

$$\text{Rumus: } P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Adaptasi dari Aqip, 2009: 41)

Tabel 5. Katagori Ketuntasan Belajar Kognitif Siswa

No	Rentang Nilai %	Katagori
1.	$\geq 80\%$	Sangat tinggi
2.	60 – 79%	Tinggi
3.	40 – 59%	Sedang
4.	20 – 39%	Rendah
5.	< 20%	Sangat rendah

(Adaptasi dari Aqip, 2009: 41)

d. Analisis Data Kinerja Guru

Rubrik penskoran kegiatan mengajar guru sangat dibutuhkan oleh observer dalam memberikan penilaian terhadap kinerja guru saat mengajar.

Tabel 6. Rubrik Penskoran Kegiatan Mengajar Guru

Skor	Nilai Mutu	Indikator
5	Sangat baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, guru melakukannya dengan sempurna, dan guru terlihat profesional.
4	Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru melakukannya tanpa kesalahan, dan guru tampak menguasai.
3	Cukup	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik, guru melakukannya dengan sedikit kesalahan, dan guru tampak cukup menguasainya.
2	Kurang	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru, melakukannya dengan banyak kesalahan, dan

		guru tampak kurang menguasai.
1	Sangat kurang	Aspek yang diamati: tidak dilaksanakan oleh guru

(Sumber: Poerwanti, 2008: 7.8)

Nilai kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NK = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NK = Nilai kinerja yang dicari atau yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang ditentukan

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 7.8)

Tabel 7. Katagori Penilaian Kinerja Guru

No.	Rentang Nilai	Katagori
1	81 – 100	Sangat baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup baik
4	21 – 40	Kurang baik
5	0 – 20	Sangat kurang

(Sumber: Purwanto, 2008: 7.8)

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *lifefors* dengan teknik *Kolmogorof-Smirnov*, *Shapiro-Wilk*, dan dengan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Peneliti menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS 23 untuk pengujian normalitas data. Gunawan (2013: 77) menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Buka program SPSS.
- b) Entry data atau buka file data yang akan dianalisis.
- c) Pilih menu berikut: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore* → *Ok*.
- d) Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih Y sebagai *dependent list*; pilih X sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *Plots* pilih *normality test with plots*; dan klik *continue*, lalu *ok*.

Uji normalitas dengan bantuan paket program SPSS menghasilkan 4 jenis keluaran yaitu *processing summary*, *descriptives*, *tes of normality*, dan *Q-Q plots*. Penelitian ini, keluaran yang dihasilkan dari proses perhitungan ialah *test of normality*. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 = Populasi yang berdistribusi normal.

H_a = Populasi yang berdistribusikan tidak normal.

Untuk menentukan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut.

1. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0.05$.
2. Bandingkan α dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
3. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka, data berdistribusi normal atau H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansinya $< \alpha$ maka, data berdistribusi tidak normal atau H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini

menggunakan program SPSS 23. Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013:85) sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu: *Analyze > Descriptives Statistic > Explore > Ok.*
- c. Pilih Y sebagai *dependent list* dan X sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *lavene test* untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu *ok*.

Keluaran *test of homogeneity of variene* selanjutnya ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Hipotesis uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 = varians pada tiap kelompok sama (homogen).

H_a = varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0.05$.
- b. Bandingkan α dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- c. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka, varians pada tiap kelompok sama (homogen) atai H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka, varian pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen atau H_0 ditolak).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *independent sampel t-test*. Priyanto (2010: 93) *independent sampel t-*

t test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Uji t dilakukan peneliti dengan bantuan program SPSS 23. Langkah-langkah dalam uji ini mengadaptasi dari langkah-langkah analisis SPSS yang dijelaskan Gunawan (2013: 116-117) sebagai berikut.

- 1) Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukkan A dan B pada variabel *view*.
- 2) Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*.
- 3) Pilih menu → *analyze* → *computer mean* → *paired-sampel t-test*.
- 4) Pindahkan variabel diklat (A) dan non diklat (B) ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *paired sampel t-test* lalu pilih *Ok*

Aturan keputusan:

Analisis menggunakan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig = (*2-tailed*). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 70,25 sedangkan kelas eksperimen adalah 80. Begitu pula perbandingan nilai *N-gain* kelas kontrol -0,05, sedangkan nilai *N-gain* kelas eksperimen 0,42. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 2 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,025, ($0,025 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat memberikan sumbangsih yang berguna dalam rangka meningkatkan

hasil belajar IPS siswa dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

2. Bagi guru, model model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan variasi untuk proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat diterapkan untuk menarik minat siswa dan membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.
4. Bagi pihak lain atau peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik. Sehingga hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, dkk. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Ilmu Penegtaahuan Sosial*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Antika, Dian. 2014. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ib SDN 1 Metro Utara Kota Metro (Skripsi)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Aqip, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- . 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2013. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Chamisijatin, Lise, dkk 2009. *Pengembangan Kurikulum SD*. Depdiknas. Jakarta.
- Fathurrohman, Muhamad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ Media. Jogjakarta.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* . Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- . 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Khasana, Faridhatul. 2014. *Skripsi Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditma. Bandung.
- Kosasih, Nandang & Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta. Bandung.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Yogyakarta.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Maulana, Dani. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Lampung.
- Permendiknas. 2006. *Kurikulum IPS SD*. Menteri Pendidikan Nasional. Jakarta. (Sumber:<https://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/Permendiknas-n0-24-th-2006-ttg-kurikulum-IPS-SD-pdf>. Diakses pada tanggal 3 april 2017 pukul 17.11 WIB).
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Priyanto, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gaya Media. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sapriya. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung,
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka. Solo.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung,
- Sundayana, Restina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, dkk. 2007. *Pendidikan IPS SD*. UPI Press. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar. Surabaya.
- . 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Susanto. Ahmad. 2013. *Teori dan Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- . 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Penedia Group. Jakarta.
- Syafrudin, Habibie. 2014. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Example Non-Example Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ivb Sd Negeri 01 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 (Skripsi)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Uno, B Hamalik. 2011. *Model Pembelajaran*. Bumi ksara. Jakarta.
- Usman, Husaini & Setiadi Abar, Purnomo. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2009. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.
- . 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada media group. Jakarta.
- Widiyantini. 2006. *Model pembelajaran dengan pendekatan cooperative learning*. PPPG Dirjen PMPTK Depdiknas. Yogyakarta.